

Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era *Society 5.0*

Sariyanto

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia, Salatiga
antokobed9@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2025

Vol.6 No.1 549-568

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Christian Education;
Pedagogic Spirituality;
Society 5.0; Gospel of
Matthew; Teaching
Challenges

Pendidikan Kristen;
Spiritualitas Pedagogik;
Society 5.0; Injil Matius;
Mengajar

Article History

Submitted: Apr, 02, 2025

Revised: Jul, 15, 2025

Accepted: Jul, 16, 2025

DOI:

10.47596/sg.v6i1.345



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratiaindonesia/index>

Abstract:

Teaching Christian Education is often perceived as a routine transfer of knowledge, which can lead to suboptimal educational quality. In the era of Society 5.0, the challenge for educators is to inspire students to know Jesus as their Savior. In the context of the Industrial Revolution 5.0, Religious Education teachers must also respond to advancements in technology and artificial intelligence. This study aims to identify the pedagogical elements of spirituality found in the Gospel of Matthew. The methodology employed in this research is descriptive qualitative through literature study. The findings indicate that the application of pedagogical spirituality, such as prioritizing the kingdom of God, building a relationship with God through prayer, and following the example of Jesus, can enhance the quality of teaching. This study emphasizes the importance of integrating spiritual values into education to develop students' holistic character, preparing them to face the challenges of the modern era.

Abstrak:

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen sering dianggap sebagai rutinitas transfer ilmu, yang berpotensi menghasilkan kualitas pendidikan yang tidak optimal. Di era *Society 5.0*, tantangan bagi pendidik adalah menginspirasi peserta didik untuk mengenal Yesus sebagai Juruselamat. Dalam konteks Revolusi Industri 5.0, guru Pendidikan Agama juga harus menanggapi kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pedagogik spiritualitas dalam Injil Matius. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pedagogik spiritualitas, seperti mengutamakan kerajaan Allah, membangun hubungan melalui doa, dan mengikuti teladan Yesus, dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang holistik, siap menghadapi tantangan zaman modern.

PENDAHULUAN

Spiritualitas memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena menyangkut pencarian makna, relasi dengan sesuatu yang transenden, serta pemahaman akan nilai-nilai dan tujuan hidup. Dengan memiliki spiritualitas, seseorang dapat mengalami keterhubungan Tuhan, yang menghadirkan kedamaian, dan harapan di tengah tantangan hidup.¹ Menurut Piedmont, spiritualitas merupakan seperangkat karakteristik motivasional yang membentuk dan mengarahkan perilaku manusia, serta menjadi kekuatan batiniah dalam mengambil keputusan hidup.² Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai upaya manusia untuk memahami makna yang lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan realitas transenden dan kehidupan setelah kematian, yang memengaruhi cara pandang dan tindakan individu.

Dalam perspektif teologis, Paulus menegaskan bahwa hidup orang percaya seharusnya dipimpin oleh Roh Kudus dan kebenaran Allah, sebagaimana ia sampaikan bahwa jika seseorang hidup oleh Roh, maka ia juga sepatutnya hidup menurut Roh, sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:25. Spiritualitas Kristen dipahami sebagai relasi yang hidup dengan Tuhan, yang diperkuat melalui pengalaman iman dan pertumbuhan rohani. Pemahaman para teolog dari masa ke masa mencerminkan kekayaan penafsiran terhadap firman Tuhan, namun dengan tujuan yang sama: perjumpaan yang tulus dengan Allah. Dalam kisah penciptaan, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas spiritual, moral, dan kesadaran diri. Sebagai cerminan Allah, manusia dipanggil untuk bertanggung jawab, berpikir secara etis, dan menjalin relasi yang benar dengan sesama dan ciptaan.

Tokoh-tokoh Reformasi seperti Ulrich Zwingli dan John Calvin memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman spiritualitas Kristen. Zwingli menekankan pentingnya Alkitab sebagai pusat spiritualitas dan dasar pelayanan gereja yang murni.³ Ia percaya bahwa pemahaman dan pengajaran yang benar terhadap Alkitab akan memperkuat iman dan pertumbuhan rohani jemaat. Calvin, di sisi lain, menekankan relasi mistis antara orang percaya dan Kristus, serta pentingnya gereja sebagai wadah pertumbuhan rohani.⁴ Calvin

¹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014).

² Piedmont R.L., *Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model*. *Journal of Personality* (Oxford: Blackwell Publisher, 1999).

³ Hery Budi Yosef, "Membaca Pemikiran Ulrich Zwingli Tentang Reformasi Gereja (Sebuah Penelusuran Sejarah Gereja Hingga Sekarang Ini)," *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 41–66.

⁴ Yohanes Calvin, *Institutio [Christianae Religionis] Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memiliki Allah sebagai Bapa tanpa menjadikan gereja sebagai ibu, yang menggambarkan betapa pentingnya komunitas iman dalam pembentukan spiritualitas Kristen.⁵

Di era digital, spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Seorang guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dituntut memiliki spiritualitas yang matang. Kematangan ini merupakan bagian dari kecerdasan spiritual, yakni kemampuan memahami makna hidup secara mendalam, menjalin relasi batiniah dengan Allah, serta merespon pengalaman hidup dengan sikap yang penuh harapan dan kedamaian.⁶

Spiritualitas dalam pendidikan Kristen bagi anak dan remaja sering kali terabaikan, direduksi menjadi aktivitas formal yang minim makna rohani. Ketidakhadiran spiritualitas yang murni dalam pengajaran berpotensi melemahkan kualitas pendidikan iman serta integritas moral guru. Padahal, usia anak dan remaja merupakan fase kritis pembentukan iman yang berdampak jangka panjang. Survei Bilangan Research Center terhadap 4.095 remaja Kristen Indonesia menunjukkan bahwa meskipun 91,8% masih rutin beribadah, 7,7% dari kelompok usia 15–18 tahun sudah tidak rutin hadir, mengindikasikan pelemahan spiritualitas sejak dini.⁷ Karena itu, spiritualitas perlu ditegaskan kembali sebagai fondasi utama pendidikan Kristen yang transformatif.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggambarkan secara teologis dan praktis konsep spiritualitas Kristen, khususnya sebagaimana diajarkan dalam Injil Matius, serta menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan dan pelayanan seorang guru PAK. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan menawarkan pendekatan integratif yang menjembatani nilai-nilai rohani dengan tugas profesional pendidik Kristen, sehingga guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembentuk karakter dan iman siswa.

Pemilihan Injil Matius sebagai landasan teologis bukan tanpa alasan. Kitab ini menekankan secara kuat identitas murid Kristus, nilai-nilai kerajaan Allah, serta panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia. Dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7), Yesus mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang menyentuh dimensi spiritual terdalam, seperti

⁵ Agustina Pasang, "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 102–115.

⁶ Santy Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3 : 10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik," *Fidei* 1, no. 2 (2018): 146–172.

⁷ Bilangan Research Center, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Di Indonesia. Laporan Survei Nasional," *Center, Bilangan Research*.

kemurnian hati, kerendahan, lapar dan haus akan kebenaran, serta sikap pengampunan. Bagi seorang guru Kristen, prinsip-prinsip ini bukan sekadar teori, tetapi harus menjadi gaya hidup yang mengalir dari kedalaman relasi dengan Kristus. Di akhir kitab, perintah Amanat Agung (Matius 28:19–20) memberikan mandat bagi setiap murid untuk mengajar dan membaptis, menjadikan pendidikan sebagai bagian dari misi spiritual.

Penelitian ini menyajikan kebaruan dengan mengeksplorasi peran spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen di era *Society 5.0*, di mana kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan mendominasi kehidupan. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis relevansi spiritualitas sebagai fondasi pendidikan, merujuk pada prinsip-prinsip dalam kitab Matius. Dengan mengacu pada pandangan teolog seperti Zwingli dan Calvin, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk membangun hubungan spiritual yang kuat dengan siswa. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual pada guru, yang mencakup integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik pendidikan, sehingga siswa dapat menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan.⁸ Secara khusus, proses hermeneutik dilakukan dengan menggabungkan pendekatan historis-kritis dan naratif. Pendekatan historis-kritis dipakai untuk memahami konteks sejarah, budaya, dan sosial saat Injil Matius ditulis, sehingga memperjelas maksud asli teks. Pendekatan naratif digunakan untuk menggali alur cerita dan pesan teologis yang terkandung dalam teks, sekaligus menelaah nilai-nilai pedagogis yang relevan untuk pendidikan Kristen. Langkah-langkah penelitian meliputi pemilihan bagian-bagian teks Injil Matius yang berkaitan dengan tema pedagogik spiritual, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan model hermeneutik ini secara mendalam. Selain itu, penelitian juga mengkaji literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lainnya untuk memperkuat dan memperkaya interpretasi teks.⁹ Dengan kombinasi pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam memperkuat peran spiritualitas sebagai fondasi Pendidikan Agama Kristen di era modern.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

⁹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagogik secara umum merupakan ilmu yang menekankan bimbingan dan pengembangan anak atau individu dalam tahap pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai fokus utama, di mana pendidik berperan sebagai pemandu yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan dukungan rohani dan pedagogis agar individu dapat mencapai tujuan hidupnya secara menyeluruh.¹⁰ Kadek menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan mengelola pembelajaran yang edukatif dan dialogis, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Hal ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik, termasuk dimensi spiritual.¹¹

Dalam lingkup pedagogik Kristen, pendekatan ini berakar pada nilai-nilai Alkitab dan mengarahkan murid untuk memahami dan hidup setia kepada Allah. Melalui pendekatan intertekstual, khususnya dengan mengaitkan Injil Matius dengan kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, dapat dilihat bagaimana spiritualitas sebagai hubungan pribadi dengan Allah menjadi fondasi utama. Matius menegaskan panggilan untuk hidup sesuai kehendak Allah dan pertumbuhan rohani, yang sejalan dengan semangat narasi teologis yang menempatkan Yesus sebagai teladan dalam pembentukan iman (lihat Yohanes 15:1-8; Roma 12:1-2). Pendekatan naratif ini memungkinkan pemahaman pedagogik Kristen tidak hanya sebatas doktrin, tetapi sebagai perjalanan iman yang berkelanjutan.

Di era digital sekarang ini, ajaran Yesus yang menekankan kasih, kesabaran, dan pelayanan (Markus 10:45; Yohanes 13:34-35) memberikan arah praktis yang penting bagi pendidikan masa kini. Pendidikan di era digital harus mengintegrasikan nilai-nilai tersebut agar teknologi tidak menjadi alat yang memecah, melainkan memperkuat hubungan dan pertumbuhan iman peserta didik. Misalnya, pemanfaatan platform digital dapat digunakan untuk membangun komunitas iman yang inklusif dan dialogis, sesuai dengan prinsip pedagogi dialogis yang diajarkan oleh Yesus dalam perumpamaan dan interaksi sosialnya (Lukas 15; Yohanes 4). Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran strategis sebagai fasilitator dan pembimbing rohani yang dipimpin Roh Kudus, bertanggung jawab membimbing peserta didik mengenal Allah dan kasih-Nya melalui pengajaran yang holistik.¹²

¹⁰ 4 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009).

¹¹ Kadek Eunike Dwi Nirmala Putri Agus Prihanto, "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Eulogia* 1, no. 1 (2021): 1–15.

¹² Nofri Isabela Bano and Wiyun Philipus Tangkin, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring," *Jurnal Shanana* 6, no. 2 (2022): 313–330.

Mereka tidak hanya bertugas dalam ruang kelas, tetapi juga aktif dalam pembinaan komunitas gereja, memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan sekaligus menjaga kualitas interaksi spiritual yang mendasar.

Mewujudkan Nilai-nilai Kerajaan Allah

Injil Matius secara konsisten menempatkan Kerajaan Allah sebagai tema sentral dalam pengajaran Yesus. Analisis teologis terhadap teks-teks Matius mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya sebuah konsep eskatologis yang menunggu masa depan, melainkan juga realitas yang harus dihidupi secara nyata oleh murid-murid Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan konsekuensi mendasar bagi cara hidup dan prioritas iman mereka. Yesus dalam Matius 24:13 dan 28:5-7 menegaskan pentingnya iman yang teguh dalam menghadapi penderitaan dan penganiayaan, sekaligus menjanjikan kebangkitan dan keselamatan bagi mereka yang setia.¹³ Dari perspektif naratif teologis, ini menunjukkan bahwa pengutamaan Kerajaan Allah menuntut murid untuk hidup dalam keteguhan iman sebagai respons terhadap realitas dunia yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

Petunjuk Tuhan Yesus dalam Matius 10:5-15 memperlihatkan dimensi misi dan kuasa ilahi yang menyertai pengutamaan Kerajaan Allah, yakni kuasa untuk menyembuhkan dan melayani secara konkret, terutama mereka yang termarjinalkan, seperti penderita kusta (Matius 8).¹⁴ Di sini, pengutamaan Kerajaan Allah bukan sekadar spiritualisasi abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih konkret yang memulihkan dan mengangkat harkat manusia yang tersingkir. Saramuli dkk. menyatakan bahwa pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7) menegaskan bahwa Kerajaan Allah merupakan panggilan bagi setiap individu untuk mengalami transformasi karakter dan pembaruan spiritualitas.¹⁵

Dalam kerangka ini, doa dan etika menjadi sarana praktis untuk menghidupi realitas Kerajaan, yang berakar pada relasi pribadi dengan Allah dan penerapan nilai-nilai-Nya dalam interaksi sosial. Menurut Gordon Fee, yang dikutip oleh Glen dan David, Kerajaan Allah adalah "peristiwa masa depan sekaligus realitas masa kini," yang menuntut komitmen hidup

¹³ Supriadi Oet, "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27:32-44," *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2017): 32–44.

¹⁴ Sarmauli Selvia, et.al., "Kerajaan Allah Dalam Injil Matius," *Nubuat* 2, no. 1 (2025): 24–32.

¹⁵ Mikha Agus Widiyanto and Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 175.

yang total dari para pengikut Kristus.¹⁶

Perumpamaan tentang harta karun dalam Matius 13:44 menggambarkan nilai eksistensial dan kekuatan Kerajaan Allah dalam kehidupan orang percaya. Penafsiran para Bapa Gereja seperti Irenaeus dan Augustinus, yang melihat Kristus sebagai harta terpendam itu, menegaskan bahwa menemukan Kerajaan Allah adalah menemukan Kristus sebagai pusat kehidupan iman. Yesus menyerukan bahwa pertobatan adalah syarat utama untuk memasuki Kerajaan Allah, karena Kerajaan Sorga telah dekat sebagaimana dinyatakan dalam Matius 4:17. Seruan ini mengandung makna teologis yang mendalam: pertobatan bukan hanya perubahan perilaku, melainkan transformasi menyeluruh dalam orientasi hidup.¹⁷ Seseorang yang bertobat meninggalkan pola pikir dan gaya hidup yang berpusat pada diri sendiri, lalu berbalik kepada Allah dengan iman dan ketaatan penuh.

Di era *Society 5.0*, pertobatan menjadi tindakan kontra-budaya yang menuntut refleksi diri, penyangkalan diri, dan penyesuaian hidup dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Karena itu, pembinaan rohani sejak dini menjadi penting agar generasi muda tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki fondasi iman yang kokoh. Spiritualitas yang terbangun dari pemahaman akan pertobatan menolong mereka untuk hidup dengan tujuan ilahi, dan tidak terombang-ambing oleh nilai-nilai dunia yang cepat berubah. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi pemandu yang mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dengan pemanfaatan teknologi, agar murid tidak kehilangan arah dalam deras arus informasi dan budaya digital.

J. I. Packer menambah dimensi pengalaman iman yang personal dan penuh kasih dalam mengenal Allah, mengingatkan orang Kristen bahwa spiritualitas Kristen adalah pengalaman konkret dari penebusan dan kesetiaan Allah yang menyertai umat-Nya.¹⁸ Tindakan ini menuntut pendidikan iman yang bukan hanya kognitif, tetapi juga aplikatif, agar murid dapat merasakan kehadiran Allah di tengah kehidupan modern yang kompleks. Fenomena masyarakat yang sangat mengutamakan kesuksesan materi dan gaya hidup sering kali bertentangan dengan pengutamaan Kerajaan Allah yang menuntut pelepasan dan pengabdian total (Matius 19:21).¹⁹ Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk menjual segala

¹⁶ Glen & David Gushee Stassen, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Jakarta: Momentum, 2008).

¹⁷ & Stanislaus Kotska B.D.Atmaja Yohanes Anjar Donobakti, "Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraikan Spiritualitas; Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus," *Logos* 15, no. 2 (2022): 95–116.

¹⁸ J. I Packer, *Knowing God* (Yogyakarta: Andi, 2008).

¹⁹ Julian Frank Rouw, "Internalisasi Makna Kata 'Di Bumi Seperti Di Surga' Dalam Matius 6 : 10c Dan Praktik Konkritnya," *Integritas* 1, no. 1 (2019): 38–53.

milik dan mengikut Dia, sebuah ajakan radikal yang secara teologis menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah prioritas utama dan pengorbanan materi menjadi harga yang harus dibayar demi kekayaan surgawi.

Dalam lingkup pendidikan agama Kristen di era digital, guru dan pembimbing rohani perlu mendorong kembali pengutamaan Kerajaan Allah agar murid tidak kehilangan arah dalam kemajuan teknologi dan dunia yang serba cepat. Ajaran Yesus yang mengingatkan kesiapan menyambut kedatangan-Nya (Matius 24:42-44) memberikan landasan bagi spiritualitas yang menggabungkan pengharapan eskatologis dengan realitas pembentukan karakter saat ini. Pengutamaan Kerajaan Allah dalam Injil Matius memiliki implikasi yang luas dan mendalam, baik secara teologis maupun praktis.²⁰ Secara teologis, Kerajaan Allah merupakan realitas yang hidup, menuntut iman yang teguh, pertobatan yang nyata, dan transformasi spiritual yang menyeluruh.

Mempraktikkan Doa dan Kasih secara tulus

Dalam ajaran Tuhan Yesus, doa bukan sekadar aktivitas religius, melainkan suatu ekspresi relasional antara manusia dan Allah yang menuntut kemurnian hati dan ketaatan total. Dalam Matius 6:5-15, Yesus secara eksplisit mengkritik praktik doa yang bersifat pamer, dan menegaskan pentingnya kedalaman personal dalam komunikasi dengan Allah. Yesus menolak formalitas doa yang kosong dari relasi, serta menolak manipulasi sosial yang bertujuan mencari validasi dari manusia.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen harus dimulai dari transformasi batiniah, bukan sekadar ritual eksternal.

Doa dalam perspektif Kristus bukanlah instrumen untuk memaksa kehendak Allah, melainkan sarana untuk menyelaraskan kehendak manusia dengan kehendak ilahi. Dalam konteks ini, doa menjadi bagian dari pedagogi spiritual yang membentuk hati yang tunduk, penuh pengharapan, dan jujur dalam relasinya dengan Allah.²² Pendidikan Agama Kristen yang sejati harus mendorong peserta didik untuk memahami doa bukan sebagai kewajiban formalitas keagamaan, tetapi sebagai bentuk penyerahan diri dalam iman dan ketaatan. Lebih

²⁰ Guntur Hamonangan Sahat Silaban Kris Banarto, "Perspektif Kerajaan Allah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya: Studi Matius 6:33," *Action Research Literate* 9, no. 2 (2025): 405–413.

²¹ Yunita Sardo Manalu, "Doa Yang Berkenan Di Hadapan Allah : Studi Hermeneutik Terhadap Matius 6 : 6-7 Dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer," *Lampo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 6–7.

²² Ayu Pratiwi Nehe et al., "Strategi Transformasional Dalam Menerapkan Pemahaman Yang Benar Tentang Makna Ibadah Menurut Mazmur 95 : 6-7 Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta , Indonesia Dalam Pengenalan Akan Tuhan, Bukan Hanya Dalam Hafalan Liturgis Semata (Gulo & Hia ,," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4 (2025): 59–72.

jauh, dalam Matius 7:7-11, Yesus menegaskan karakter Allah sebagai Bapa yang baik, sebuah konsep relasional yang menempatkan Allah bukan sebagai otoritas yang jauh dan menakutkan, melainkan sebagai pribadi yang penuh kasih dan responsif terhadap permohonan anak-anak-Nya. latihan kepercayaan dan relasi yang dibangun di atas kasih.

Memasuki era *Society 5.0*, tantangan utama bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter yang tahan uji. Kehidupan doa menjadi praktik dalam menghadapi budaya instan dan narsistik yang berkembang.²³ Doa melatih manusia untuk sabar, merenung, dan mempertimbangkan setiap tindakan dalam terang kehendak Allah. Karena itu, pedagogik Kristen harus mengambil peran aktif dalam memperkenalkan doa sebagai proses formasi spiritual yang membentuk kemampuan berpikir reflektif, etis, dan penuh hikmat.²⁴

Dua bentuk kasih yang ditegaskan Yesus, yaitu kasih kepada Allah dan kepada sesama, yang merupakan inti dari seluruh hukum dan para nabi (Matius 22:37-40). Kasih kepada Allah menuntut totalitas pengabdian: hati, jiwa, dan akal budi. Artinya, iman Kristen bukan hanya emosional atau ritualistik, tetapi juga intelektual. Seperti disampaikan oleh Matthew Henry, kasih yang menyeluruh kepada Allah mencakup dimensi spiritualitas dan kognisi.²⁵ Kasih kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 22:39 dan diperluas dalam Matius 5:44, memperlihatkan kedalaman etis dari kekristenan. Yesus menantang batas-batas moralitas konvensional dengan mengajak pengikut-Nya untuk mengasihi musuh dan mendoakan mereka yang menganiaya. Ini bukan sekadar ajaran etis, melainkan buah dari spiritualitas yang lahir dari relasi yang murni dengan Allah.²⁶

Kerendahan hati dalam melayani Tuhan

Salah satu pilar utama dalam pelayanan Yesus Kristus adalah kerendahan hati dan kesediaan untuk berkorban, sebagaimana ditunjukkan dalam Matius 20:25-28. Dalam perikop ini, Yesus tidak sekadar menyampaikan prinsip kepemimpinan yang berbeda dari dunia, yakni bahwa yang terbesar adalah yang melayani, tetapi Ia sendiri menjadi teladan nyata dari prinsip tersebut. Pernyataan Yesus bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani

²³ Indar Sabri, "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* 2, no. 1 (2019): 344, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302>.

²⁴ Barnabas Bram Suarga, "Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 160–196.

²⁵ Matthew Henry, *Deuteronomy -Complete Bible Commentary Verse by Verse* (United State: Selected Christian Literature, 2018).

²⁶ Tonny Evans, *Teologi Allah*, (Malang: Gandum Mas, 1999).

dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang sebagai sebuah model pelayanan yang berakar pada kasih dan kerelaan berkorban.²⁷

Dari sudut pandang pedagogik Kristen, keteladanan Yesus ini memiliki implikasi langsung terhadap etos seorang pendidik Kristen. Guru Kristen bukan hanya agen penyampai pengetahuan teologis, tetapi juga adalah pelayan dalam arti sejati, yakni siap membimbing, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan murid secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Tanpa internalisasi kerendahan hati dan pengorbanan yang diteladankan Yesus, guru hanya menjadi pengajar biasa yang kehilangan otoritas rohani dan wibawa ilahi yang seharusnya menyertai pelayan Tuhan.²⁸ Lebih lanjut, peran guru agama Kristen menjadi semakin penting. Guru dituntut untuk tidak hanya adaptif secara intelektual, tetapi juga transformatif secara rohani dan moral.

Hidup dalam Pengampunan

Injil Matius menyajikan kerangka pedagogik spiritualitas yang menekankan pengampunan sebagai inti dari relasi antara Allah dan sesama manusia. Ajaran Yesus dalam Matius 6:14–15 dan 18:21–22 menegaskan bahwa spiritualitas Kristen sejati tidak dapat dilepaskan dari tindakan mengampuni. Dalam konteks ini, pengampunan bukanlah sekadar tindakan emosional, melainkan sebuah keputusan spiritual yang mencerminkan karakter Allah. Kata-kata Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru memperdalam pemahaman ini. Kata kerja *kharizomai* mengandung makna memberi dengan cuma-cuma, menekankan kemurahan hati dan anugerah.²⁹ Sementara itu, *aphesis* merujuk pada pembebasan atau pelepasan dari beban dosa, seperti halnya seseorang dilepaskan dari utang. Keduanya mengarah pada satu pemahaman mendalam: bahwa pengampunan adalah tindakan yang membebaskan, bukan hanya penerima, tetapi juga pemberinya.

Analisis pedagogik dalam Matius menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mempraktikkan pengampunan sebagai bagian integral dari pembentukan spiritual. Matius 9:9–13 memaparkan Yesus yang memanggil Matius, seorang pemungut cukai, lalu makan bersama dengan orang-orang berdosa. Tindakan ini menunjukkan pendekatan pedagogis Yesus yang bersifat inklusif dan transformasional. Ia

²⁷ Hannas & Rinawaty, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28," *Evangelikal* 3, no. 2 (2019): 207–223.

²⁸ Jefrit Johanis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172.

²⁹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/ OMF, 1998).

tidak memulai dari tuntutan moral, melainkan dari perjumpaan penuh kasih yang membuka jalan bagi pertobatan dan pemulihan.³⁰

Yesus menyebut diri-Nya sebagai “tabib” bagi orang sakit secara rohani, yang menyiratkan bahwa pendidikan rohani Kristen seharusnya juga bersifat kuratif dan restoratif. Spiritualitas bukan semata-mata pengetahuan tentang Allah, tetapi kesadaran akan kelemahan diri dan kebutuhan akan pemulihan yang berkelanjutan.³¹ Dalam hal ini, ajaran Yesus mengandung nilai pedagogis yang sangat relevan: mendidik bukan hanya memberi informasi, tetapi juga membimbing menuju pemulihan relasi dengan Allah dan sesama.

Sikap Peduli

Sikap peduli merupakan aspek fundamental dalam pedagogik spiritual yang diajarkan Yesus Kristus, yang dalam konteks Pendidikan Agama Kristen tercermin sebagai ekspresi empati dan tanggung jawab terhadap sesama. Guru PAK perlu meneladani sikap ini sebagai bagian integral dari pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Empati yang tulus melibatkan proses kognitif dan afektif, yaitu kemampuan melihat situasi dari sudut pandang orang lain serta merasakan pengalaman batin mereka. Menurut Goleman, empati adalah salah satu pilar kecerdasan emosional yang mendorong hubungan sosial yang sehat dan produktif, termasuk dalam konteks pendidikan. Ketika seorang guru bersikap peduli, ia tidak hanya mengenali kebutuhan peserta didik, tetapi juga tergerak untuk memberi perhatian dan dukungan yang relevan.³²

Dalam Injil Matius, digambarkan bahwa Yesus secara konsisten menunjukkan belas kasih terhadap orang-orang yang menderita secara fisik, emosional, dan spiritual. Tercatat bahwa Ia melihat orang banyak dan hatinya tergerak oleh belas kasihan karena mereka tampak seperti domba tanpa gembala (Matius 9:36). Istilah "belas kasihan" dalam teks Yunani berasal dari kata *eleos*, yang dimaknai sebagai kemurahan hati yang diwujudkan melalui kepedulian aktif. Tindakan Yesus bukanlah sekadar rasa iba, melainkan manifestasi konkret dari empati yang diwujudkan melalui penyembuhan, pengampunan, dan pemberdayaan. Ia menyembuhkan orang lumpuh (Matius 9:1–8), menyentuh kehidupan perempuan yang mengalami pendarahan (Matius 9:20–22), dan menghidupkan kembali anak perempuan

³⁰ Merri Andini, Skripsi: “Pola Pengajaran Yesus Dan Relevansinya Bagi Pengajaran Guru Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah-Sekolah Di Kota Madiun” (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun, 2021), 26.

³¹ BibleWorks ceased operation as a provider of Bibleworks, “BibleWorks,” 2018.

³² Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

Yairus (Matius 9:18–26). Pelayanan Yesus ini merepresentasikan prinsip pedagogik spiritual bahwa setiap individu dilihat dan dihargai dalam keunikan serta kebutuhannya.

Selain merespons kebutuhan spiritual dan emosional, Yesus juga memperhatikan kebutuhan jasmani umat-Nya. Dalam Matius 14:13–21, Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kuasa ilahi, tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan spiritual sejati mencakup perhatian terhadap kesejahteraan menyeluruh manusia.³³ Hal ini mencerminkan prinsip *holistic education* yang juga diakui dalam pendekatan pedagogi modern, yakni memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan fisik peserta didik secara terpadu, sebagaimana dikemukakan oleh Tillich dan dikutip dalam karya I Wayan Kertih et.al.³⁴ Sebagai pemimpin rohani, guru harus menjadi *imitatio Christi*, peneladan Kristus yang menghidupi belas kasih dalam setiap interaksi.

Respons Pedagogis Terhadap *Society 5.0*

Transformasi zaman menuju era *Society 5.0* merupakan representasi dari lompatan paradigmatis dalam struktur peradaban manusia, di mana teknologi tidak lagi hanya diposisikan sebagai alat bantu produksi, melainkan telah menjadi medium eksistensial yang memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan.³⁵ Teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan sistem siber-fisik kini tidak hanya berperan dalam mempercepat proses kerja dan pengambilan keputusan, tetapi juga membentuk ulang cara manusia memahami dirinya, berinteraksi satu sama lain, serta memaknai realitas secara sosial dan spiritual.

Melinda, menyebutkan bahwa ciri khas utama dari *Society 5.0* adalah pendekatan *human-centered*, yakni orientasi pembangunan yang menempatkan manusia sebagai inti dari kemajuan teknologi.³⁶ Dalam konsep ini, manusia bukan sekadar objek pasif dari transformasi digital, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak, nilai, dan tanggung jawab dalam mengarahkan inovasi. Menurut Keidanren, *Society 5.0* dirancang untuk mengintegrasikan dunia fisik dan dunia digital secara harmonis, guna menciptakan nilai baru yang

³³ B. S. Sidjabat, "Diktat Yesus Sang Guru Dan Profesi Keguruan" (Cihanjuang: Tiranus, 2014).

³⁴ I Wayan Kertih Imanuel A. W. Chrismastianto, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, "Kajian Hakikat, Tujuan, Dan Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum MBKM," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 3 (2022): 202–209.

³⁵ M Baharuddin Yusuf and Harits Ar Rosyid, "Pengaruh Society 5.0 Dalam Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 3, no. 2 (2023): 116–121.

³⁶ Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, "The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16, no. 2 (2021): 151.

menyelesaikan tantangan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan, masalah kesehatan, dan pendidikan.³⁷ Prof. Hiroaki Nakanishi menekankan bahwa *Society 5.0* bukan semata-mata tentang kemajuan teknologi, tetapi tentang menciptakan tatanan sosial yang memungkinkan setiap individu menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi secara aktif.³⁸ Dalam pandangannya, inovasi sejati terjadi ketika teknologi digunakan untuk memperkuat martabat manusia dan memperluas ruang partisipasi semua lapisan masyarakat.

Selain itu, *Society 5.0* juga mengedepankan pemberdayaan individu melalui personalisasi teknologi dan kolaborasi lintas disiplin. Teknologi seperti *Internet of Things* dan *Artificial Intelligence* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai sistem yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan unik setiap pengguna. Yuko Harayama menyatakan bahwa *Society 5.0* bertujuan membangun nilai publik melalui pemanfaatan data dan teknologi secara etis dan inklusif.³⁹ Konsep ini menciptakan *cyber-physical systems* yang mendukung pembangunan holistik, mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, bahkan spiritual, sehingga teknologi tidak mereduksi kemanusiaan, melainkan memperluas potensi manusia sebagai makhluk yang berdaya dan bermartabat.

Society 5.0 merupakan reposisi strategis dari *Industry 4.0* yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai panduan utama dalam pemanfaatan teknologi. Era ini menuntut masyarakat tidak hanya mengetahui teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial, dengan menekankan keadilan, solidaritas, dan keberlanjutan sebagai bagian integral dari sistem digital. Dalam konteks pedagogi, *Society 5.0* menuntut perubahan paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan manusia utuh yang kritis, etis, dan spiritual. Dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), tidak dapat hanya merespons dengan integrasi teknologi dalam metode pengajaran, tetapi juga harus menghadirkan nilai-nilai transenden yang menjawab kebutuhan terdalam manusia.

Pendekatan pedagogis Yesus menampilkan model yang relevan untuk era ini, yaitu: pengajaran yang berakar pada relasi, partisipasi, dan transformasi hidup. Yesus mengajarkan

³⁷ Kai Grunwitz and N T T Security, "The Sandbox The Future Is Society 5.0," *Computer Fraud & Security Bulletin* 2019, no. 8 (2019): 20, [http://dx.doi.org/10.1016/S1361-3723\(19\)30087-9](http://dx.doi.org/10.1016/S1361-3723(19)30087-9).

³⁸ Assyari Abdullah et al., "Navigating Society 5.0: Unraveling the Dynamics of a People-Centric Super-Smart Society," *Aristo* 12, no. 2 (2024): 664–681.

³⁹ J J Balompapueng and F Sumual, "PGPI Dan Society 5.0: Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era Society 5.0," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 0642 (2022): 186–198, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/123%0Ahttps://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/download/123/64>.

melalui perumpamaan, dialog, dan keterlibatan langsung dalam pergumulan umat-Nya, sebuah pendekatan yang melampaui dimensi kognitif dan menyentuh aspek moral serta spiritual.⁴⁰ Dengan demikian, *Society 5.0* menjadi peluang strategis bagi gereja dan dunia pendidikan Kristen untuk menyinergikan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter dan iman, sehingga spiritualitas Kristen tidak hanya bertahan, tetapi juga memberi arah di tengah dunia yang berubah cepat. Salah satu kekuatan pedagogis Injil Matius terletak pada penekanan Yesus terhadap pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7), Yesus menawarkan etika kontra-kultural yang menekankan kerendahan hati, kehausan akan kebenaran, dan ketulusan hidup, sebagai respons terhadap budaya yang korup dan narsistik. Ajaran-Nya dalam Matius 6:1–6 menyoroti bahaya religiositas yang berorientasi pada pencitraan diri, kritik tajam terhadap fenomena performatif dalam budaya media sosial masa kini.

Menurut Cindy dan Yakobus, perumpamaan tentang dua dasar dalam Matius 7:24–27 memberikan prinsip fundamental bahwa pendidikan yang sejati harus dibangun di atas landasan nilai-nilai moral dan kebenaran yang kokoh. Mereka menekankan bahwa orientasi pendidikan tidak boleh terbatas pada penguasaan teknologi dan informasi semata, melainkan harus mengakar pada integritas, hikmat, dan etika sebagai dasar pembentukan manusia seutuhnya. Dalam kerangka *Society 5.0*, yang menekankan kecerdasan buatan dan efisiensi data, ajaran Yesus mengingatkan pentingnya keteguhan moral dan spiritual sebagai dasar ketahanan eksistensial. Lebih lanjut, hukum kasih (Matius 22:37–39) menjadi prinsip etis yang krusial dalam ruang digital yang sarat konflik dan disinformasi.

Dalam kerangka pedagogis, pendekatan Yesus bersifat kontekstual dan partisipatoris, dua nilai yang sangat relevan dengan semangat *Society 5.0*. Menurut Paulo Freire dalam Nurlatifa, pendidikan yang membebaskan bukanlah pendidikan yang menjejalkan informasi, tetapi yang melibatkan subjek dalam proses dialogis dan reflektif. Hal ini selaras dengan strategi Yesus yang tidak memaksa pemahaman, tetapi mengajak berpikir dan menafsir melalui simbol dan narasi kontekstual.⁴¹ Di sinilah teknologi *Society 5.0* dapat menjadi medium strategis untuk menghadirkan ruang dialog antara iman dan dunia digital: melalui platform interaktif, simulasi realitas sosial, hingga pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menumbuhkan refleksi spiritual.

⁴⁰ Lasino J.W Putro Alida Menak Nababan, "Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung, Terhadap Para Pendidik," *DLAN WIDYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 45–52.

⁴¹ Nurlatifa Nurlatifa et al., "Kajian Pemikiran Paulo Freire: Penerapan Pendidikan Hadap Masalah Dalam Pendidikan Kewargangeraan Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1702–1708.

Lebih lanjut, studi oleh Ayuwandani menyatakan bahwa *Society 5.0* tidak semata berfokus pada efisiensi digital, tetapi pada pemaknaan eksistensial dalam menggunakan teknologi.⁴² Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai etis dan spiritual dalam sistem pendidikan digital. Penggunaan *Augmented Reality (AR)* dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan penyampaian kisah Alkitab secara visual, interaktif, dan kontekstual. Misalnya, AR dapat menghidupkan narasi Injil Matius secara imajinatif, membantu siswa memahami ajaran Yesus secara mendalam dan reflektif. Aplikasi seperti *Bible AR*, *Augmented Reality Bible* (oleh Popar), dan *Superbook AR* telah menyediakan pengalaman interaktif di mana pengguna dapat menyaksikan kisah-kisah Alkitab dalam bentuk animasi 3D yang muncul dari buku atau media cetak.

Hasil perjumpaan antara *Society 5.0* dan prinsip pedagogis Injil Matius memperlihatkan baik titik temu maupun tegangan nilai yang signifikan dalam ranah pendidikan spiritual. Keduanya berbagi visi antropologis yang menempatkan manusia sebagai pusat: *Society 5.0* melalui pendekatan teknologi humanistik yang berorientasi pada kesejahteraan sosial,⁴³ dan Injil Matius melalui transformasi batiniah yang berakar pada nilai Kerajaan Allah. Kesamaan ini membuka peluang kolaboratif untuk memperluas cakrawala pedagogi yang adaptif sekaligus bermakna. Meski ada kesamaan, terdapat perbedaan mendasar: *Society 5.0* fokus pada kemajuan teknologi dan manfaat praktis, sedangkan ajaran Yesus menekankan nilai-nilai spiritual, hubungan antarmanusia, dan tujuan hidup yang kekal, serta menolak pola pikir yang mengejar kekuasaan, pencitraan, dan hasil instan.

Integrasi antara nilai-nilai Injil Matius dan kemajuan teknologi dalam *Society 5.0* menuntut pendekatan yang selektif dan kritis, karena keduanya berasal dari kerangka nilai yang berbeda. *Society 5.0* menjanjikan efisiensi dan personalisasi melalui teknologi canggih, namun tanpa fondasi etika yang kuat, hal ini dapat memicu krisis identitas, dan reduksi makna hidup. Sedangkan, Injil Matius menawarkan arah hidup yang transenden, berbasis pada kasih, keadilan, dan ketaatan kepada kehendak Allah.⁴⁴ Ketika nilai-nilai Injil direkontekstualisasikan secara bijak ke dalam ranah digital, maka pendidikan iman dapat mengambil peran aktif dalam menuntun generasi digital untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan arah hidup yang kokoh.

⁴² Yosinta Ayuwandani, "Society 5.0 : Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional 3* (2024): 1–8.

⁴³ Wiryohadi Ferdinand Lisaldy, Heru Cahyono, "Optimalisasi Peran Gereja Dalam Masyarakat 5.0," *Matheo* 6, no. 2 (2017): 146–170.

⁴⁴ Marniwati Gulo and Hendi Hendi, "Kerajaan Allah Sebagai Puncak Prioritas Hidup Orang Percaya Menurut Matius 6:33," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 378–398.

Era *Society 5.0* menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi Pendidikan Agama Kristen untuk mereformulasi pendekatan pedagogisnya dalam lanskap digital yang kian kompleks. Teknologi seperti *Artificial Intelligence* dan *Augmented Reality* dapat digunakan secara strategis untuk menghidupkan kisah-kisah Alkitab secara visual dan kontekstual, namun inovasi ini harus disertai dengan fondasi nilai yang kokoh agar tidak terjebak pada krisis identitas dan reduksi makna hidup. Dalam hal ini, ajaran Yesus dalam Injil Matius, khususnya nilai-nilai Kerajaan Allah yang menekankan kasih, keadilan, dan ketulusan, menjadi landasan penting untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Peran guru menjadi sangat krusial dalam memastikan teknologi digunakan secara bijak, dengan mengintegrasikan nilai-nilai transenden dalam setiap proses pembelajaran. Ketika prinsip-prinsip Injil direkontekstualisasikan ke dalam dunia digital secara bijak dan kreatif, Pendidikan Agama Kristen dapat mengambil peran strategis dalam membimbing generasi digital menuju kehidupan yang bermakna, kritis, dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogik Kristen yang berakar pada nilai-nilai Alkitab, khususnya dalam Injil Matius, bukan hanya relevan dalam pembentukan spiritual peserta didik, tetapi juga strategis dalam merespons tantangan pendidikan era digital. Temuan utama mengungkapkan bahwa integrasi antara kompetensi pedagogik dengan spiritualitas Kristen, terutama melalui pengutamaan Kerajaan Allah dan praktik doa serta kasih, merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter dan iman generasi muda secara holistik. Injil Matius secara eksplisit menyajikan Kerajaan Allah sebagai realitas yang menuntut pertobatan radikal dan transformasi hidup nyata, bukan sekadar doktrin keagamaan. Hal ini memberi arah baru dalam praksis pendidikan agama Kristen, di mana guru berperan sebagai fasilitator pembentukan iman, bukan hanya penyampai materi. Pemanfaatan teknologi dalam konteks ini bukan hanya alat bantu, tetapi juga ruang strategis untuk membentuk komunitas digital yang mempraktikkan kasih, refleksi, dan pelayanan. Dengan demikian, spiritualitas Kristen tidak hanya dipahami, tetapi dialami secara kontekstual dalam dunia modern. Temuan ini memperjelas bahwa praktik pedagogik Kristen yang mengakar pada doa yang tulus dan kasih kepada sesama mampu membentuk ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi budaya instan, individualistik, dan konsumtif.

REKOMENDASI

Penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan ilmu dan praktik pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, dengan menegaskan urgensi penguatan kompetensi pedagogik yang berakar pada spiritualitas sebagai landasan utama pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual, seperti kasih, doa, pelayanan, dan kepedulian. Dalam proses pembelajaran seorang guru PAK tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi rohani yang mendalam pada diri peserta didik. Dalam ranah pedagogik masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan zaman *Society 5.0*, penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, relevan, dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai iman Kristen. Maka, penelitian ini memperluas cakrawala teoretis mengenai pedagogi transformatif berbasis spiritualitas, sekaligus menyediakan kerangka konseptual dan praktis yang dapat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan dinamika zaman dan nilai-nilai Kekristenan yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Agus Prihanto, dan Kadek Eunike Dwi Nirmala Putri. "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0." *Enlogia* 1, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.5>.
- Al Danks. *Murid-Murid yang Harus Kita Jadikan dan Bagaimana Kita Harus Menjadikannya: Bagaimana Membuat Murid-Murid*, edisi ke-9. Alton Danks, 2022.
- Andini, Merri. "Pola Pengajaran Yesus dan Relevansinya bagi Pengajaran Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah-Sekolah di Kota Madiun." Skripsi, STKIP Widya Yuwana Madiun, 2021.
- Asteria, Prima Vidya. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Bano, Nofri Isabela, dan Wiyun Philipus Tangkin. "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun terhadap Minat Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Shanana* 6, no. 2 (2022): 313–330.
- BibleWorks. "BibleWorks Ceased Operation as a Provider of Bible Software." *BibleWorks*,

2018.

- Calvin, Yohanes. *Institutio [Christianae Religionis]: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Center, Bilangan Research. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia: Laporan Survei Nasional." *Bilangan Research Center*, 2018. Diakses 2 Juni 2025. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.
- Evans, Tonny. *Teologi Allah*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Felicia Irawaty. "Dampak Hati yang Gembira terhadap Kesehatan Jasmani: Eksposisi Amsal 17:22." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 110–123.
- Henry, Matthew. *Deuteronomy: Complete Bible Commentary Verse by Verse*. United States: Selected Christian Literature, 2018.
- Immanuel A. W. Chrismastianto, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, dan I Wayan Kertih. "Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 3 (2022): 202–209.
- Kris Banarto, dan Guntur Hamonangan Sahat Silaban. "Perspektif Kerajaan Allah dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya: Studi Matius 6:33." *Action Research Literate* 9, no. 2 (2025): 405–413.
- Manalu, Yunita Sardo. "Doa yang Berkenan di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik terhadap Matius 6:6-7 dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer." *Lampo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 6–7.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, dan Universitas Kristen Indonesia. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Nehe, Ayu Pratiwi, Irwan Putra, Jaya Laia, dan Malik Bambang. "Strategi Transformasional dalam Menerapkan Pemahaman yang Benar tentang Makna Ibadah menurut Mazmur 95:6-7." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4 (2025): 59–72.
- Oet, Supriadi. "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27:32-44." *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2017): 32–44.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Pasang, Agustina. "Spiritualitas menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan

- Warga Gereja di Era New Normal.” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 102–115.
- Piedmont, R. L. “Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model.” *Journal of Personality*. Oxford: Blackwell Publisher, 1999.
- Rinawaty, Hannas. “Kepemimpinan Hamba Tuhan menurut Matius 20:25-28.” *Evangelikal* 3, no. 2 (2019): 207–223. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.156>.
- Ronald Yohanes Sinlae. “Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus dalam Injil Matius Pasal 5–7.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 35–55.
- Rouw, Julian Frank. “Internalisasi Makna Kata ‘Di Bumi Seperti di Surga’ dalam Matius 6:10c dan Praktik Konkritnya.” *Integritas* 1, no. 1 (2019): 38–53. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.7>.
- Ruth Anna Merietta Sianturi. “Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” Dalam *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*, 2025, hlm. 13.
- Sabri, Indar. “Peran Pendidikan Seni di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0.” *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* 2, no. 1 (2019): 344.
- Sahartian, Santy. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik.” *Fidei* 1, no. 2 (2018): 146–172.
- Selvia, Lelo, Solestina, Defi, dan Sarmauli. “Kerajaan Allah dalam Injil Matius.” *Nubuat* 2, no. 1 (2025): 24–32.
- Sidjabat, B. S. *Diklat Yesus Sang Guru dan Profesi Keguruan*. Cihanjuang: Tiranus, 2014.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Stassen, Glen, dan David Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Jakarta: Momentum, 2008.
- Suarga, Barnabas Bram. “Pengaruh Kultur Digital dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral yang Relevan.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 160–196.
- Sutanto, Hasan. *Hermenentik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2007.
- Widiyanto, Mikha Agus, dan Armin Sukri. “Perwujudan Kebahagiaan dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3–9.” *Kurios* 8, no. 1 (2022).
- Yohanes Anjar Donobakti, dan Stanislaus Kotska B.D. Atmaja. “Pertobatan sebagai Sarana

Menjadi Manusia Baru: Suatu Uraian Spiritualitas; Belajar dari Pengalaman Hidup Paulus." *Logos* 15, no. 2 (2022): 95–116.

Yosef, Hery Budi. "Membaca Pemikiran Ulrich Zwingli tentang Reformasi Gereja (Sebuah Penelusuran Sejarah Gereja hingga Sekarang Ini)." *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 41–66.

Yoseb, Yohanes, dkk. "Silsilah dalam Matius 1:1–17 Meneguhkan Yesus sebagai Mesias." *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 20.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1998.